

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kontribusi ekonomi kelapa sawit dalam aktivitas agroindustri sangat tinggi, dengan luas lahan 14.824,60 (Menteri Pertanian, 2020). Dalam proses budidaya, aktivitas perkebunan kelapa sawit memiliki banyak faktor pembatas yang mengakibatkan produktivitas-nya tidak maksimal. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah gulma, hama penyakit, kesuburan tanah dan penggunaan varietas yang tidak tepat (Arsyad, 2009).

Faktor iklim yang meliputi nilai rata-rata bulanan serta pola sebarannya sepanjang tahun sedangkan untuk menduga keragaman tanaman diperlukan informasi cuaca harian. Cuaca juga dapat memicu timbulnya gulma pada tanaman sawit (Setiawan, 2009).

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh tidak pada tempatnya dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sehingga kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia (Thamin, 2013). Gulma menyebabkan kerugian karena adanya kompetisi dengan tanaman budidaya, sebagai inang hama dan penyakit, menghasilkan senyawa alelopati yang akan menghambat pertumbuhan tanaman, mengganggu aktivitas pertanian dan menurunkan kualitas dan kuantitas hasil tanaman (Paiman, 2020).

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar (TBS), gangguan terhadap pertumbuhan tanaman, meningkatkan serangan hama dan penyakit, gangguan tata guna air dan secara umum akan meningkatkan biaya usahatani. (Pahan, 2006). Menurut Sukman dan Yakup (2002), pengendalian gulma merupakan suatu tindakan pencegahan terhadap gulma, pengendalian gulma dengan cara yang sudah ditetapkan. Pahan (2008) menambahkan pengelolaan gulma yang dilakukan harus tepat agar tidak meningkatkan daya saing gulma.

Pengelolaan gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman budidaya dan melemahkan daya saing gulma.

Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan beberapa cara yang diantaranya pengendalian secara mekanis, kultur teknis, biologis, kimiawi. Pada umumnya perkebunan di Indonesia lebih memilih pengendalian gulma secara kimiawi dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan herbisida. Menurut Mangsokarjo (2014), bahan kimia yang dapat menghentikan pertumbuhan gulma secara sementara atau seterusnya jika diberikan pada dosis yang tepat. Pada perkebunan besar seperti perkebunan kelapa sawit dilakukan pengendalian secara kimiawi karena dinilai lebih efektif dan efisien. Herbisida yang sering digunakan untuk mengendalikan gulma di piringan dan gawang kelapa sawit antara lain paraquat dan glifosat. Herbisida berbahan aktif tersebut telah menunjukkan hasil yang baik dalam mengendalikan gulma secara kimia (Sokisman, 2014).

Keunggulan tanaman budidaya harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan atau pada waktu bersamaan dengan tanaman budidaya. Tujuan kegiatan adalah mempelajari teknis dan meningkatkan pengetahuan tentang pengendalian gulma secara kimiawi pada tanaman kelapa sawit, dan mempelajari serta mengetahui pengelolaan gulma.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi jenis gulma sebelum melakukan pengendalian secara kimiawi.
- b. Melaksanakan teknik pengendalian gulma secara kimiawi pada tanaman kelapa sawit menghasilkan.
- c. Mengevaluasi pengendalian gulma secara kimiawi.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara VI didirikan berdasarkan Keputusan Pemerintah No. 11.Tanggal 14 Februari 1996 akta Notaris Harun Kamil, S.H. 39.tanggal 11 Maret 1996, Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, S.H. Jakarta No. 19 Tahun 2020 30 September 2020 Jabatan Direksi, berkedudukan di Jambi (PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut, 2023).

Properti PTPN VI merupakan gabungan dari konstruksi PTPN III, PTP IV, PTP VI dan PTP VII berlokasi di Sumatera Barat dan Jambi. Berkantor pusat di Kenali Asam, Kota Baru, Jambi. Sampai 31 Desember 2016, PTPN VI menguasai areal tanam yang memiliki Sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) dan Sertifikat Hak Guna Bangunan (HGB) seluas 35.576 hektar termasuk areal penanaman seluas 35.576 hektar kelapa sawit, teh, konstruksi dan perkebunan kopi dengan rincian 31.892 ha (kelapa sawit), 3.184 ha (teh) dan 500 ha (kopi) (PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut, 2023).

PTPN VI memiliki 14 unit usaha, 8 Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan total kapasitas 305 ton TBS/jam, 1 *Rubber Crushing Plant* (CRF) dengan kapasitas pengolahan mencapai 20 ton karet kering/hari, 2 pabrik teh dengan kapasitas pengolahan 125 ton pucuk teh/hari dan 2 buah mesin pengemas teh dengan kapasitas 1 mesin pengemas teh 150 box/jam sebanyak 2,5 box per jam per menit per Pabrik Pengolahan Bahan Baku, bahan baku diperoleh dari kebun inti, selain itu perusahaan menerima bahan baku kelapa sawit segar (TBS), bahan baku pengolahan karet (Bokar) dan daun teh dari petani kecil sekitar lokasi perusahaan (PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut, 2023).

2.2 Visi dan Misi

Visi misi Unit Usaha Bunut sejalan dengan visi misi PT Perkebunan Nusantara VI, yaitu :

- a. Menjadi Perusahaan Perkebunan terkemuka yang memberikan nilai tertinggi dan manfaat berkelanjutan bagi semua pihak dalam masyarakat.

- b. Fokus pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi yang berkelanjutan dan kegiatan lain yang terikat erat dengan pertanian, serta bekerjasama dengan petani kecil dan mitra strategis lainnya.
- c. Menciptakan produk unik secara konsisten dan berkelanjutan melalui keunggulan operasional, standar kinerja tinggi dan ramah lingkungan.
- d. Hasil finansial tinggi kami terus berupaya mendapatkan keuntungan finansial yang tinggi melalui metode pemasaran dan komunikasi yang sangat baik.
- e. Lingkungan kerja yang Menguntungkan dan nilai etika yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia perusahaan.

2.3 Kondisi Areal

Unit Usaha Bunut merupakan perkebunan kelapa sawit Inti PTPN VI, yang lokasinya berada di Desa Markanding dan Pinang Tinggi, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Unit Usaha Bunut berdiri berdasarkan SK direksi No. 06.05/KPTS/006/2000 24 April 2000, penggabungan dua aset Unit Usaha, yaitu perkebunan Kabupaten Benteng Pinang Tinggi dan kebun inti Bunut dengan luas +/- 4.475,08 Ha. Perincian SK HGU sebagai berikut:

1. SK HGU No.776 / 1989 Tanggal 22 April 1989 (Kebun Inti Pinang Tinggi)

Luas : 2.333,080 Ha.

Surat Ukur : Tanggal 20 Juli 1988 No. 39 Tahun 1988

Lokasi : Pinang Tinggi, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

2. SK HGU No.777 / 1989 Tanggal 22 April 1989 (Kebun Inti Bunut)

Luas : 2.141,284 Ha.

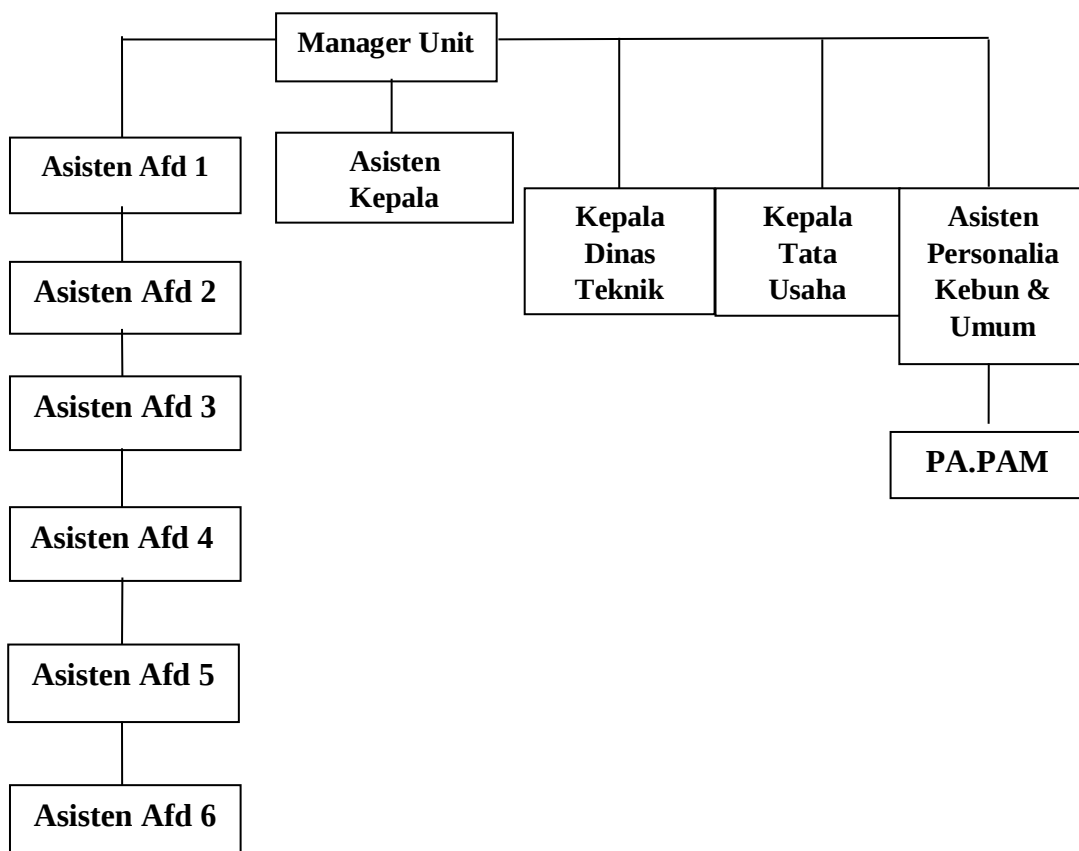
Surat Ukur : Tanggal 20 Juli 1988 No. 39 Tahun 1988

Lokasi : Markanding, Kecamatan Bahar Utara, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

2.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan kedudukan setiap orang sebagai anggota perusahaan. PT Perkebunan Nusantara VI dipimpin oleh seorang manager yang dibantu asisten afdeling dan beberapa karyawan yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya masing masing.

Struktur organisasi di PT Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Bunut terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi PTPN V1 Unit Usaha Bunut
Sumber: PT Perkebunan Nusantara V1 Unit Usaha Bunut, 2024

Tugas Pokok dan Fungsi pada struktur organisasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manager

Untuk menjalankan arahan kebijakan, manajer bertanggung jawab untuk memimpin unit pelaksanaan perusahaan, yang mencakup bidang pertanian, teknik,

administrasi, kesehatan, keuangan dan umum. Manajer juga bertanggung jawab untuk memberikan masukan, pendapat, dan saran kepada direktif mengenai kebijakan, perbaikan manajemen perusahaan.

b. Asisten Kepala

Kepala unit kebun yang mengelola budidaya di afdeling (tanaman arang) bertanggung jawab untuk pengelola dengan memberikan bimbingan, koordinasi, dan supervisi. Hal ini memastikan bahwa tujuan lapangan tercapai sesuai dengan pekerjaan yang telah ditentukan.

c. Asisten afdeling

Asisten afdeling bertanggung jawab untuk mengawasi bagian kebun untuk memastikan bahwa budidaya dilakukan dengan benar dan produksi mencapai target.

d. Kepala Dinas Teknik

Kepala dinas teknik bertanggung jawab untuk menyusun, merencanakan, dan mengkoordinasikan semua kegiatan di bidang tersebut.

e. Kepala tata usaha

Kepala tata usaha bertanggung jawab untuk membantu pengelola dalam menjalankan kegiatan informasi atau bahan pertimbangan kepada pengelola saat mereka membuat keputusan, dan menetapkan kebijakan untuk membuat laporan kegiatan tata usaha perkebunan dan laporan keuangan berkala.

f. Asisten personalia kebun & umum

Memiliki fungsi penting dalam melakukan bagian manajemen dan administrasi terkait perusahaan dan juga karyawan.

g. Perwira Pengaman (PA PAM)

Bertanggung jawab atas pengelolaan keamanan dan ketertiban di kebun, berkoordinasi dengan pihak keamanan setempat seperti kepolisian, pemerintah desa, dan koramil, menjaga aset perusahaan dari segala bentuk gangguan, mewakili perusahaan jika berurusan dengan pihak kepolisian atau pihak keamanan lainnya dan melakukan pengawasan keamanan informasi dan investasi perusahaan.